

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *HARDINESS*

1. Definisi *hardiness*

Menurut Kobasa, *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stress pada individu yang bersangkutan. Secara psikologis orang yang ketahanan psikologisnya tinggi cenderung lebih efektif dalam mengatasi stress dengan menggunakan pendekatan *coping* yang berfokus pada masalah secara aktif. Kobasa menunjukkan bahwa orang yang ketahanan psikologisnya tinggi lebih baik dalam menangani stress karena mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang memilih situasi stress itu sendiri. Mereka menganggap stressor yang mereka hadapi membuat kehidupan lebih menarik dan menantang, bukan semata-mata membebani mereka dengan tekanan-tekanan tambahan.

Schultz & Schultz mengatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu variabel kepribadian yang dapat menjelaskan perbedaan individual dalam kerentanan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi mempunyai perilaku-perilaku yang membuat mereka lebih kuat dalam menahan stres dan juga percaya bahwa mereka dapat mengontrol

atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidup mereka.¹ Individu juga berkomitmen kuat pada pekerjaan dan aktivitas-aktivitas lain yang mereka senangi serta mengubah pandangan bahwa sesuatu yang mengancam dapat menjadi sebuah tantangan.

Sementara itu, Santrock menyatakan bahwa *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada alienasi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan) dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman).²

Menurut Nevid ketahanan psikologis (*psychological hardiness*) yaitu sekumpulan trait individu yang dapat membantu mengelola stres yang dialami, ditandai dengan adanya komitmen, tantangan, dan pengendalian.³

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah suatu bentuk kepribadian di mana individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan tepat dan efektif, mampu mengelola stress yang dialami, yang ditandai dengan adanya komitmen, tantangan, dan pengendalian.

2. Dimensi *Hardiness*

Adapun dimensi *hardiness* menurut Kobasa yaitu sebagai berikut:⁴

¹ Schultz, D., & Schultz, S., E, *Psychology and Industry Today: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology*. (Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, 2006), 358

² John W. Santrock, *Life Span Development: Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 145

³ Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B., *Psikologi abnormal*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 145

⁴ Taylor, *Health Psychology*, (Singapura, Mc Hill, 1995), 262

- *Control*

Merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu yang kontrolnya rendah. Selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk bertindak secara nyata dalam mengatasi suatu permasalahan. Individu dengan *hardiness* memiliki kemampuan mengontrol apa yang akan terjadi kepadanya.⁵

- *Commitment*

Individu yang memiliki komitmen yang tinggi percaya pada kemampuan sendiri dan apa yang mereka lakukan.⁶ Individu yang mempunyai kegiatan apapun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi atau memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.⁷

Individu yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Mereka akan menggunakan strategi koping yang sesuai dengan nilai-nilai,

⁵ Bishop, G.D, *Health Psychology: Integrating Mind and Body*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 168

⁶ Ibid.,

⁷ E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (Amerika: Jhon Wiley & Sons, Inc, 1998), 110

tujuan, dan kemampuan diri mereka ketika menghadapi stres. Sebaliknya, individu yang memiliki komitmen rendah akan mudah merasa bosan, menyerah, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, serta pasif dari berbagai kegiatan. Individu yang memiliki komitmen yang rendah akan menilai kejadian yang menimbulkan stress sebagai suatu yang hanya bisa dikeluhkan bukan dihadapi.

- *Challenge*

Tantangan mengacu pada kecenderungan untuk memandang suatu perubahan sebagai insentif atau peluang untuk pertumbuhan dan bukan ancaman terhadap keamanan.⁸

Individu dengan *hardiness* yang memiliki tantangan yang tinggi mengharapkan perubahan dan melihat kondisi yang menekan sebagai suatu tantangan yang menawarkan kesempatan untuk tumbuh.⁹ Mereka selalu bergerak dinamis, memiliki keinginan untuk maju yang kuat, serta menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang membuat stress dan tidak menganggap stress sebagai suatu hambatan. Apabila mereka dihadapkan pada suatu yang sulit, mereka menganggapnya sebagai tantangan, bukan rintangan.

⁸ Ibid.,

⁹ Bishop, op.cit., 168

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness*

- Dukungan sosial

Maddi menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *hardiness* individu. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial baik berupa materi, motivasi, dan informasi dari orang-orang di sekitarnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap individu terkait dalam menghadapi masalah yang dapat menimbulkan stress, sehingga membuat individu tersebut menjadi lebih kuat.¹⁰

- Pola asuh orang tua

Interaksi antara orang tua dan anak, dan juga pola asuh orang tua berperan dalam meningkatkan *hardiness* pada seseorang. Orang tua yang mengajarkan *supportive problem solving* pada anak juga dapat membantu meningkatkan *hardiness* pada seorang anak.¹¹

- Lingkungan keluarga

Singh menyatakan lingkungan keluarga merupakan prediktor *hardiness* seseorang. Individu yang tinggal dengan orang tua yang supportif akan memiliki cara penyelesaian masalah yang baik sehingga akan meningkatkan *hardiness* pada individu.

¹⁰ Maddi, S.R, "The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research and Practice", *Consulting Psychology Journal*. 2002, 175-185

¹¹ Ibid.,

- *Emotional intelligence*

Tjiong menyatakan bahwa *emotional intelligence* berhubungan secara signifikan dengan *hardiness*. Individu yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi cenderung dapat mengontrol reaksi terhadap suatu peristiwa yang dihadapi secara efektif.¹²

4. Fungsi *hardiness*

- Membantu dalam proses adaptasi individu dan memiliki toleransi terhadap stres.
- Mengurangi akibat buruk dari stress dan kemungkinan terjadinya burnout serta penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam.
- Meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil.
- Membantu individu membuat keputusan yang baik ketika stres.

B. KESUKSESAN

1. Definisi Kesuksesan

Kesuksesan memiliki arti yang sangat luas, bahkan setiap orang memiliki definisi sukses yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sukses berarti berhasil atau beruntung.¹³ Tentu kata

¹² Linda A Tjiong. "The Relationship Between Emotional Intelligence, Hardiness, and Job Stress among Registered Nurses. D.B.A". Dissertation, University of Sarasota, 2000

¹³ kbbi.web.id

berhasil atau beruntung tersebut bisa diartikan dalam berbagai macam aspek. Dalam judul penelitian ini, kesuksesan mahasiswa yang berwirausaha dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu kesuksesan secara akademik dan kesuksesan dalam wirausahanya.

Menurut Prayitno, mahasiswa diharapkan dapat mencapai kesuksesan salah satunya yaitu kesuksesan secara akademik. Kesuksesan akademik dapat dilihat dengan mengacu pada nilai-nilai hasil belajar mahasiswa yang dilambangkan dengan Indeks Prestasi (IP), baik IP semester maupun IP kumulatif. Kesuksesan akademik mahasiswa juga ditandai dengan singkatnya masa studi yang mereka gunakan untuk kuliah sehingga bisa wisuda tepat waktu.¹⁴

Menurut Azwar prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk-bentuk atau indikator-indikator berupa:

a. Indeks prestasi akademik

Indeks prestasi akademik adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol. Indeks prestasi dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi belajar seseorang setelah menjalani proses belajar.

b. Predikat kelulusan

Predikat kelulusan merupakan status yang disandang oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu pendidikan yang ditentukan oleh besarnya indeks prestasi yang dimiliki.

¹⁴ Jum Anidar, "Peran Penasihat Akademik terhadap Kesuksesan Mahasiswa di Perguruan Tinggi", Jurnal Al-Ta'lim IAIN Imam Bonjol Padang, Jilid 1, No.3 November 2012

c. Waktu tempuh pendidikan

Waktu tempuh pendidikan seseorang dalam menyelesaikan studinya menjadi salah satu ukuran prestasi, yang menyelesaikan studinya lebih awal menandakan prestasinya baik, sebaliknya waktu tempuh pendidikan yang melebihi waktu normal menandakan prestasi yang kurang baik.

Dengan kata lain, mahasiswa yang sukses yaitu bisa menempuh SKS dengan tuntas tiap semester sehingga bisa selesai kuliah tepat delapan semester.

Kesuksesan atau keberhasilan dalam berwirausaha juga memiliki definisi yang luas. Beberapa penelitian yang menjelaskan tentang keberhasilan wirausaha juga dimaknai berbeda oleh penulis dengan menyebutkan indikatornya, sehingga dari sini bisa diketahui bahwa keberhasilan berwirausaha dapat dimaknai dari berbagai perspektif dan dapat bersifat subjektif.¹⁵

Menurut Ranto keberhasilan berwirausaha tidaklah identik dengan seberapa berhasil seseorang mengumpulkan uang atau harta serta menjadi kaya, karena kekayaan bisa diperoleh dengan berbagai cara sehingga menghasilkan nilai tambah.¹⁶ Kesuksesan atau keberhasilan berwirausaha didefinisikan sebagai kemampuan menjalankan dan mempertahankan

¹⁵ Erita Y. Diahsari, dkk, "Memaknai Keberhasilan Usaha : Studi pada Perempuan Pengusaha di Yogyakarta", Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, 2015

¹⁶ Ranto Basuki, Manajemen Usahawan Indonesia No. 10/TH.XXXVI Oktober. Bagian Publikasi Lembaga Management FEUI, Jakarta, 2007, 20

keberlangsungan operasi bisnis, dan sebagai lawan dari kesuksesan yaitu kegagalan yang berarti menghentikan usaha.

Sedangkan menurut Suryana, kesuksesan atau keberhasilan suatu usaha yaitu keberhasilan atau kesuksesan dari bisnis dalam mencapai tujuannya.¹⁷ Dalam pengertian umum, keberhasilan yaitu menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik atau unggul dari sebelumnya. Jadi suatu usaha atau bisnis bisa dikatakan berhasil atau sukses apabila telah balik modal, adanya keuntungan dan perkembangan usaha, penghasilannya meningkat, dan adanya kepuasan pelanggan.

Secara tradisional, konsep kesuksesan dapat ditentukan dari aspek kemandirian, kepuasan kerja, serta kemampuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga.¹⁸

a. Kemandirian

Kemandirian atau otonomi ini merupakan motif utama seseorang tersebut dalam memulai bisnis, dengan kata lain orang tersebut tidak mau berada di bawah kendali orang lain sehingga bisa mengambil kendali atas apa yang mereka kerjakan maupun yang mereka ciptakan.

b. Kepuasan kerja

Kesuksesan berwirausaha selanjutnya bisa dilihat dari kepuasan kerja pelaku usaha tersebut. Kepuasan kerja itu sendiri merupakan suatu respon emosional terhadap berbagai aspek pekerjaan. Seorang

¹⁷ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 285

¹⁸ Abdulwahab M. H. dan Al-Damen, R. A, op.cit

wirausaha yang merasakan kepuasan kerja akan lebih menghargai nilai-nilai penting dalam pekerjaannya dan termotivasi untuk melakukan yang terbaik.

c. Kemampuan menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga

Kemudian konsep kesuksesan juga bisa dilihat dari adanya kemampuan menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. Keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan merupakan permasalahan yang umumnya dihadapi oleh seseorang yang menjalani aktivitas bisnis. Konflik antara pekerjaan dan keluarga merupakan konflik antara peran yang berbeda yang dimainkan oleh orang sama. Pada mahasiswa yang berwirausaha konflik bisa terjadi karena ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kuliahnya. Konflik ini bisa terbagi menjadi tiga bentuk yaitu konflik waktu, konflik yang mengarah pada tekanan antara dua peran yang berbeda dan konflik perilaku. Konflik waktu terjadi ketika tuntutan untuk menjalankan dua peran yang berbeda membuat seseorang kesulitan untuk mengatur waktu. Konflik tekanan antara dua peran yang berbeda terjadi ketika stress yang dihadapi oleh seseorang ketika menjalankan pekerjaan mempengaruhi caranya menjalankan peran yang lain di keluarga atau kuliah jika pelaku tersebut adalah seorang mahasiswa. Sedangkan konflik perilaku, mengacu pada fenomena dimana perilaku tertentu untuk satu peran tidak sesuai dengan perilaku yang dituntut oleh peran lain.

C. MAHASISWA

1. Definisi mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.¹⁹ Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.²⁰

Yahya Ganda mengatakan bahwa mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang menimba ilmu di perguruan tinggi, di mana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mereka dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam wacana ilmiah.²¹

Menurut Kartono, mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.

¹⁹ Cipta ginting. *Kiat belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Gramedia widiasarana Indonesia. 2003), 137

²⁰ Dwi Siswoyo. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121

²¹ Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 1987), 10

- b. Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi “daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi”.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.²²
- e. Berdasarkan dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah pelajar yang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata pada masyarakat.

D. WIRAUSAHA

1. Definisi wirausaha

Kata wirausaha diambil dari bahasa Perancis “Entrepreneur” yang pada awalnya berarti pemimpin musik atau pertunjukan lainnya. Dalam ilmu ekonomi, wirausaha dapat diidentifikasi sebagai orang yang melakukan kegiatan, mengorganisasi faktor-faktor produksi dan memberikan hasil yang produktif.²³

Wirausaha adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, papan,

²² Kartono, K. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)

²³ Maya Malinda, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Berwirausaha: Sebuah Kajian Literatur”, *Jurnal Maranatha*, Vol.1, 2002

kesehatan, dan pendidikan melalui usaha perdagangan dan pelayanan jasa sebagai bentuk mata pencaharian dengan modal dikembangkan.²⁴

Menurut Hirsich-Peters, wirausaha adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan pribadi.²⁵

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Wirausaha (entrepreneur) terdiri dari kata *Wira* dan *Usaha*. Dalam *wira* berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, pejuang, sedangkan *usaha* diartikan sebagai kegiatan yang bersifat komersial maupun non komersial. Jadi, wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Menurut Meredith, wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.²⁶

Wirausaha dapat dipandang dari berbagai sudut dan konteks, yaitu ahli ekonomi, manajemen, pelaku bisnis, psikolog, dan pemodal.

1. Bagi ahli ekonomi, seorang entrepreneur adalah orang yang mengkombinasikan sumber daya (resources), tenaga kerja, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang

²⁴ Ratna Ekawati, "Pengambilan Keputusan Berwirausaha sebagai Usaha Sampingan pada Orang yang Memiliki Pekerjaan Tetap", Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syari Hidayatullah, Jakarta, 2007, 7

²⁵ Prof. Dr. H. Buchari Alma, Kewirausahaan, (Bandung: Alfabeta, 2005), 31

²⁶ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses, (Jakarta: Kencana, 2010), 16

lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi. Dengan kata lain, wirausaha adalah seseorang atau kelompok orang yang mengorganisir faktor-faktor produksi meliputi alam, tenaga, modal, dan skill untuk tujuan produksi.

2. Bagi psikolog, seorang wirausaha adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
3. Bagi pebisnis, menurut Zimmerer wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut.²⁷
4. Bagi manajemen, wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru.
5. Bagi pemodal, melihat wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan bagi orang lain, yang menemukan

²⁷ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 15

cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.²⁸

Berdasarkan dari definisi wirausaha di atas bisa disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang menjalankan suatu kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa, yang ditandai dengan adanya sikap kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko.

Kegiatan wirausaha dapat dilakukan sendiri (secara pribadi) maupun dikelola secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Wirausaha dilakukan secara pribadi artinya membuka perusahaan dengan inisiatif dan modal seorang diri. Sementara itu, berkelompok adalah secara bersama-sama dua orang atau lebih dengan cara masing-masing menyetor modal dalam bentuk uang atau keahliannya.²⁹

2. Fungsi dan peran wirausaha

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu dan perencana. Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru seperti produk, teknologi, ide, cara, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses,

²⁸ Ismarli Muis dkk, Modul Kewirausahaan untuk Mahasiswa, Pusat Kewirausahaan Universitas Negeri Makassar, 2015, hal.8

²⁹ Dr. Kasmir, SE, M.M, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), 22

menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.

3. Karakteristik wirausaha

Menurut Thomas F. Zimmerer karakteristik sikap dan perilaku wirausaha yang berhasil adalah sebagai berikut³⁰:

1. *Commitment and determination*, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha.
2. *Desire for responsibility*, memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan berwirausaha.
3. *Opportunity obsession*, yaitu berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.
4. *Tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*, yaitu tahan terhadap risiko dan ketidakpastian.
5. *Self confidence*, yaitu percaya diri. Wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.

³⁰ Suryana, op.cit, 27

6. *Creativity and flexibility*, yaitu berdaya cipta dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan. Kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreativitas yang tinggi.
7. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik dengan segera. Wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya dan belajar dari kegagalan.
8. *High level of energy*, yaitu memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil memiliki daya juang yang lebih tinggi dibandingkan kebanyakan orang, sehingga ia lebih suka kerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama.
9. *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul dan selalu berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dan dorongan ini seringkali muncul secara internal.
10. *Orientation to the future*, yaitu berorientasi pada masa depan. Untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.
11. *Willingness to learn from failure*, yaitu selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha yang berhasil tidak pernah takut pada kegagalan.
12. *Leadership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk

menggunakan pengaruh tanpa kekuatan serta harus memiliki tktik mediator dan negotiator daripada diktator.

E. KERANGKA BERPIKIR

Mahasiswa yang kuliah sambil mengelola usahanya tidak lepas dari hal-hal yang membuat mahasiswa merasakan tekanan (stress). Pasalnya, mahasiswa sebagai seorang akademisi memiliki banyak tuntutan yang harus dilaksanakan, seperti mengerjakan tugas kuliah, presentasi, mengikuti ujian, melakukan penelitian, menghadiri seminar, dan sebagainya. Belum lagi dengan permasalahan di luar perkuliahannya seperti jika mahasiswa tersebut memilih untuk berwirausaha sebagai jalan untuk mendapatkan uang tambahan sendiri atau mengeksplor bakat dan minat yang dimiliki.

Seperti yang telah diketahui bahwa berwirausaha merupakan suatu aktivitas dalam rangka menciptakan suatu barang atau jasa yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan kreativitas, inovasi, serta keberanian dalam mengambil risiko dan menghadapi tantangan. Berwirausaha juga berarti bersedia mengambil resiko pribadi.³¹ Seseorang yang berwirausaha harus mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran agar usahanya bisa bertahan dan berkembang. Sebagai mahasiswa yang mencoba terjun dalam dunia wirausaha terdapat stresor yang dihadapi baik dari permasalahan sebagai wirausaha maupun interaksi antara peran mahasiswa sekaligus wirausaha,

³¹ Ulfi U'rfillah & Istiqlaliyah Muflikhati, "Motivasi Berwirausaha, Manajemen Waktu, Manajemen Keuangan, dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Wirausaha", Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling IPB, vol.10 no.1, 2017

seperti manajemen waktu, permasalahan modal, tim kerja yang kurang kompeten, dan kemungkinan terjadinya kerugian.

Menghadapi berbagai macam kendala seperti di atas ada mahasiswa yang memutuskan untuk mengakhiri usaha yang telah dirintisnya namun ada juga yang tetap bertahan di tengah-tengah banyaknya kendala dan hambatan dalam menjalankan perannya. Adanya perbedaan individu dalam memutuskan untuk bertahan dan tidak ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh ketahanan individu dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan. *Hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dapat menjelaskan perbedaan individu ketika mengalami stres yang terjadi sehingga individu mampu mengatasi stres tersebut.³² Individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi mempunyai perilaku-perilaku yang membuat mereka lebih kuat dalam menahan stres dan juga percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidup mereka.

Dalam *hardiness* terdapat tiga aspek di antaranya yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Mahasiswa berwirausaha yang memiliki ketiga aspek tersebut akan percaya bahwa dirinya mampu mengontrol dan optimis bisa menyelesaikan masalah yang muncul dalam perannya sebagai mahasiswa dan wirausaha, berkomitmen untuk terus melanjutkan dan mengembangkan usaha tanpa mengesampingkan kuliahnya, serta

³² Schultz, D., & Schultz, S.E, op.cit

menganggap bahwa hambatan atau kendala selama menjadi mahasiswa yang berwirausaha adalah tantangan bukan rintangan.

Dengan ketiga aspek tersebut maka besar kemungkinan mahasiswa tersebut bisa mencapai kesuksesan baik secara akademik maupun dalam wirausahanya.